

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁵ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut:

- a. Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia

peserta didik.²

- b. Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.³
- c. Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁴

Pengertian internalisasi adalah suatu proses pemasukan nilai pada diri seseorang atau individu yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pemaknaan atas nilai yang mewarnai pemaknaan dan penyikap manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Dengan kata lain, internalisasi merupakan suatu proses pemasukan norma-norma di dalam kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusionalisasi saja, akan tetapi norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.

2. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat ragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Sunarto menjelaskan bahwa

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 93

³Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 155

⁴Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi KonstruksiKeilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 126

pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁵ Sementara itu, pendapat yang lain menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.⁶

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Nilai-nilai multikultural di dalam agama Islam yang dimaksud adalah seperti pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan, keadilan dan sebagainya.⁷ Sejatinya jauh sebelum wacana ini mencuat di dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. Satu ayat yang sangat representatif dalam konteks ini adalah firman Allah SWT:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

⁵Kamanto Sunarto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h 47

⁶Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1 (2013), 129-142. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573/586>.

⁷A. Suradi, *Resolusi Konflik Sosial (Penanaman Nilai Toleransi Pada Masyarakat Multikultural)*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), h. 272.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁸

Pemilihan *uslub nida*’ (gaya bahasa ‘memanggil’) *yâ ayyuhâ an-nâs* (hai manusia) dan yang dipanggil adalah manusia (*naas*) dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa ayat ini bersifat universal (*‘amm*), mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit, bentuk tubuh, bahasa, dan keyakinan mereka. Sementara lafadz *syu’ûb* (bangsa-bangsa) dan *qabâil* (suku-suku) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan dipisah-pisah ke dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang masuk dalam komunitas besar (*sya’b*), juga ada yang masuk dalam komunitas kecil (*qabilah*). Keberbedaan komunitas dan kelompok masyarakat ini meniscayakan adanya keragaman dan keberbedaan dalam kultur, bahasa, dan peradaban.⁹

Tujuan dari itu semua hanyalah satu yaitu *li ta’ârafû* (agar saling kenal mengenal). Kata *ta’âraf* mengikuti wazan *tafâ’ala-yatafâ’alu-tafâ’ulan* yang memiliki fungsi saling (resiprokal) membantu dan saling menguntungkan.¹⁰ Pesan yang terkandung di balik ayat tersebut adalah bahwa melalui kegiatan perkenalan (*ta’âraf*), diharapkan akan terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*) dan bersikap arif

⁸Lihat QS. Al-Hujurât (49): 13.

⁹Wawan Wahyuddin dan Hanaf, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam” Batusangkar International Conference I, 15-16 October 2016, h. 725. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/viewFile/585/580>.

¹⁰Qadir, Abdul Muhdi Abdul. *As-Sîrah an-Nabawîyah fî Dhau’ al-Kitâb wa as-Sunnah*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2005), h. 76

(*'arif*).¹¹ Dengan demikian, kedua belah pihak (antara satu bangsa dengan bangsa lain, atau antara suku satu dengan suku lain) sama-sama menjadi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada diskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat ini bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran multikultural di dalam Islam.

Islam selain memberikan landasan umum juga memberikan konsep-konsep atau ajaran-ajaran yang memerinci landasan umum tersebut.¹² Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural beserta dalil-dalil normatifnya.

1. Pluralisme

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbedabeda.¹³ Keberagaman adalah hukum alam semesta atau Sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini:

*"Di antara bukti kemahabesaran dan kemahabijaksanaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan keberagaman bahasa dan warna kulit manusia. Realitas ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang mengerti (li al 'alimin/ulu al-ilm)"*¹⁴

¹¹Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar, "Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.1 (2015), h. 71. <https://media.neliti.com/media/publications/40379-ID-islam-di-tengah-masyarakat-multikultural-indonesia-studi-atas-konsep-multikultur.pdf>

¹²A. Suradi, *Resolusi Konflik Sosial*, h. 272.

¹³Charles Taylor, "*The Politics of Recognition*" dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), h. 158

¹⁴Lihat Q.S. al-Rum (30): 22.

Dalam bacaan (*qira'at*) lain disebutkan: "*li al 'alamin*" (*dzawi al 'uqul*/bagi ciptaan Tuhan yang mempunyai pikiran/seluruh manusia). Muhammad Thahir bin 'Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berpikir dan berekspresi (*ikhtilaf al tafkir wa tanwi' al-tasharruf*).¹⁵

Pluralisme di dalam al-Quran sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai Dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan, dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.¹⁶ Jadi secara natural manusia diciptakan oleh Tuhan sangat variatif dan berbeda. Mengapa Tuhan sebagai Dzat yang Maha Tahu tidak menciptakan manusia dalam satu rumpun suku yang homogen? Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (*fastabiqul khairat*) kepada Tuhan di dunia yang plural, tujuan utama penciptaan manusia yang berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Bukankah dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berpikir keras untuk saling memahami? Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

Sikap dan pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai

¹⁵Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz xxi , (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah lin Nasyr, tanpa tahun), h. 34.

¹⁶Lihat QS al-Hujurat (49):13

prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah (Yatsrib) ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar: Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab penyembah berhala.¹⁷

Di tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi SAW membangun sistem sosial yang isinya mencakup bagi tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan *Shahifah Madinah* (Piagam Madinah) atau *Constitution of Madinah*. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Piagam ini juga memberikan jaminan beragama bagi segenap penduduk Madinah. Pada pasal 25 piagam ini ditegaskan: “Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka.” Piagam ini juga memuat mekanisme atau tata cara yang harus dilakukan dalam hubungan antar pemeluk agama. Pasal 37 menjelaskan: “orang-orang muslim dan orang-orang Yahudi perlu bekerjasama dan saling menolong dalam menghadapi pihak musuh.” Pasal 44 menegaskan: “Semua warga harus

¹⁷Ahmad Afnan Anshori dan Inayatul Ulya, “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1 (2016), h. 119

saling bahu membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yatsrib.”¹⁸

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan prokteksi. Dari sejarah tersebut terlihatlah bahwa pluralisme dalam Islam sudah ada sejak dahulu.

2. Persamaan (*Equality*)

Al-Quran juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras, disatukan dalam ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, Al-Quran menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*). “*Sungguh komunitasmu adalah komunitas yang satu dan Aku adalah Tuhan-mu, maka mengabdilah kepada-Ku*”.¹⁹ Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan, dengan jelas tercermin dalam Al-Qur’an., yang menyebutkan bahwa perintah pengabdian kepada Tuhan adalah pesan Tuhan kepada seluruh manusia, tak ada satu orang atau satu bangsa pun yang tertinggal.²⁰

Al-Quran juga mengakui adanya umat sebelum Nabi Muhammad dan kitab suci mereka. Berulang kali Al-Quran mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang

¹⁸Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* (Jakarta: Kompas Nusantara. 2001), h. 119.

¹⁹Lihat Q.S. al-Anbiya’ (21): 92

²⁰Lihat QS. Fathir (35): 24.

dari Tuhan yang sama, dan Al-Quran adalah wahyu Tuhan terakhir yang bersifat penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya:

“Katakanlah bahwa kami beriman kepada Tuhan dan kepada kitab yang diturunkan-Nya, kami juga beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub dan kami juga beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa dan nabi-nabi yang lain. Kami tidak membuat perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan hanya kepada Allahlah kami beribadah.”²¹

Adapula pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan: *“Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaannya.”* Nabi SAW juga pernah mengatakan *“Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.”*

Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam Al-Qur’an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai orang lain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.

B. Konsep Tentang Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *“tolerance”* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *“tasamuh”*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Jadi toleransi

²¹Lihat QS. Ali Imran (3):84.

mengandung konsesi, artinya ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.²²

Di samping itu, istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial, dan kebudayaannya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*tolerantia*", yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Menurut Bertelsmann Stiftung, toleransi adalah nilai inti dari masyarakat majemuk yang memungkinkan untuk membangun interaksi dan integrasi antara berbagai macam budaya dan pendapat. Pendapat ini, menyatakan bahwa toleransi akan timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan adanya keragaman budaya dan gagasan-gagasan dai pemikiran manusia.

Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi, juga dipakai kata *tolere*. Kata *tolere* berasal dari Belanda, yang berarti memperbolehkan atau membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terajadi. Jadi toleransi dalam kontek ini

²² Sa'id Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 13

mengandung arti pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti “bersifat’ atau “bersifat menenggang” (menghargai, membiarkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi umat beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.²⁴

Toleransi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan tasamuh yang merupakan salah satu inti ajaran Islam. Sebagai yang fundamental dalam Islam, al-Qur’an mengajurkan umat Islam untuk bertoleransi terhadap sesama. Hal ini ditegaskan dengan penghormatan Islam terhadap Nabi Isa As dan Nabi Musa As yang begitu besar serta pengakuan keberadaan Taurat, Zabur, dan Injil dalam al-Qur’an. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sayyid Qutub yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama kasih sayang, aqidah yang lemah lembut, dan mempunyai cita-cita untuk mengumpulkan umat manusia dibawah kekuasaan Allah SWT dengan

²³ Bertelsmann Stiftung, “A Modern Concept of Tolerance Basis for Democratic Interaction in Pluralistic Societies,” <http://www.bertelsmannstiftung.pdf> (diakses pada tanggal 10 November 2021).

²⁴Peres Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*, (Princeton University Press: 2003), h. 36

penuh cinta dan kasih sayang, Islam juga bukan agama yang identik dengan kekerasan dan permusuhan.²⁵

Toleransi beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai, bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama.

2. Tujuan Sikap Toleransi

Sikap toleransi berarti membiarkan, menghargai dan membolehkan mereka yang berbeda budaya, agama, keyakinan, dan pemahaman keagamaan untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat. Toleransi tersebut, berarti seperangkat nilai atau tata kerama yang mengarahkan perilaku manusia agar bisa menghargai orang lain yang memiliki perbedaan budaya, etnis dan agama.²⁶

²⁵ Maemunah, Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama, *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 1, Januari 2018, h. 25, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>

²⁶ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Aditya Media Publisng, 2011), hlm. 135, baca juga Pandu Wibowo, *Konflik Antar Etnis: Penyebab dan Solusi*, Dalam, https://www.kompasiana.com/pandu_wibowo/54f6d84fa33311ea608b4a5e/konflik-antar-etnis-penyebab-dan-solusi

Dari kaca mata agama, yang harus dipahami dalam menganalisis resolusi konflik dan anarkisme agama adalah agama tidaklah mengajarkan kekerasan kepada umatnya. Agama justru mengabarkan adanya perdamaian dan cinta kasih baik kepada sesama umat maupun umat lain yang mempunyai keyakinan berbeda. Adanya konflik berbau anarkisme agama sendiri justru dipertanyakan agama karena telah menjadi distorsi dalam ajaran agama tersebut. Agama hanya menjadi identitas artifisial dalam suatu konflik untuk memberikan legitimasi moral untuk berbuat kekerasan terhadap pihak lainnya. Selain halnya legitimasi moral dan identitas, menyulutnya kekerasan atas nama agama juga disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran ajaran agama sehingga menimbulkan pemahaman sempit dan sikap chauvinistik. Maka dalam konteks ini, konflik anarkisme agama sejatinya tidak ada, yang ada justru adalah konflik berupa rivalitas sumber ekonomi dan politik maupun persaingan memperebutkan jabatan publik dalam pemerintahan.²⁷

Dalam upaya membangun hubungan bertoleransi berbudaya dan beragama di masyarakat multikultural, minimal diperlukan dua hal

- a. reformulasi budaya dan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan komprehensif. Reformulasi dan penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga budaya dan agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan

²⁷ Wasisto Raharjo Jati, Sikap Toleransi Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan, *Jurnal Walisongo*, Volume 21 Nomor 2 (2013), hlm. 394

untuk mengantarkan demokrasi built-in dalam masyarakat-masyarakat multikultural.

b. mendialogkan tradisi dan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, masyarakat memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada tradisi dan agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindar dari ide-ide dan teori-teori sekuler, dan ini menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini.

c. agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai serta tolong-menolong melalui institusi masing-masing yang biasanya diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. *Keempat*, secara tidak langsung agama mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang plural melalui ajaran-ajaran tersebut.²⁸

Konsep toleransi terhadap masyarakat multikultural tersebut tergolong multikulturalisme akomodatif, sebagaimana argumen Parekh dikutip Azra, yakni masyarakat plural yang memiliki kultural dominan, yang mengakomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang,

²⁸John Haba, "Revitalisasi Sikap toleransi: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Sikap toleransi dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 150

hukum dan kekuatan sensitif secara kultural, memberikan kesempatan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaannya dan minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Multikultural juga dapat ditemukan di Inggris, Prancis dan beberapa negara Eropa yang lain.²⁹

Namun demikian, di saat bersamaan kebutuhan akan menghidupkan ruang diskursif maupun dialogis antar etnis dan umat beragama juga muncul adalah multikulturalisme sebagai bagian dari post-materialisme tersebut yang sekiranya menjadi patron konsepsi dalam membidani toleransi untuk direvitalisasi di tengah iklim konflik yang bisa meletus setiap saat. Peran vital sikap toleransi sebagai media resolusi konflik.

pertama, adalah sikap toleransi sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. Hal ini dikarenakan konflik merupakan simbolisasi kultur barbarian. Tentunya dengan adanya toleransi, komunitas tersebut ingin mencitrakan dirinya sebagai komunitas yang cinta damai.

Kedua, sikap toleransi sendiri membentuk adanya aspek kohesif berupa elemen penyatu lintas budaya dan agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, sikap toleransi dapat dimaknai sebagai ruang beralog untuk menghilangkan segala bentuk eksklusivitas politik identitas yang terdapat di berbagai kelompok. Adanya upaya

²⁹Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 73

menjembatani berbagai macam lintas kepentingan tersebut adalah upaya untuk membangun inklusivitas dalam meredam potensi konflik yang lebih besar lagi.

Ketiga, berbeda halnya dengan penerapan hukum positif sebagai media resolusi konflik yang selama ini jamak dilakukan oleh para penegak hukum kita yang kesannya “memaksa”. Hal inilah yang menjadikan resolusi konflik dengan hukum positif sendiri justru sifatnya artifisial dan temporer meskipun memiliki kekuatan hukum tetap. Banyak diantara kasus anarkisme agama yang diselesaikan melalui pendekatan hukum positif seperti halnya SKB Tiga Menteri justru banyak dilanggar. Sikap toleransi sebagai bagian dari resolusi konflik justru lebih ke arah mengajak semua pihak untuk berunding dengan memanfaatkan kedekatan emosi maupun kultural.

Keempat, sikap toleransi mewarnai kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi memicu terbentuknya kebersamaan, sekaligus sebagai cara bersama menghindari berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Kelima, Sikap toleransi akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki. Maka bisa dikatakan bahwa sikap toleransi merupakan bentuk sintesa dari unsur sosio-kultural dan sosio-keagamaan yang tujuannya adalah merekatkan kembali hubungan antar

sesama masyarakat yang tereduksi perebutan kepentingan politik maupun ekonomi.³⁰

Setidaknya ada alasan utama masyarakat multikultural yang harus diakomodir dalam penanaman nilai-nilai toleransi, yaitu sebagai berikut:

- a. Realitas masyarakat yang plural
- b. Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan
- c. Kelompok etnik sosiokultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan seknifikansi politiknya, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan
- d. Program-program social reponsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman.³¹

Mengakomodir tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan cultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistic pula. Menurut Abdullah, ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.³²

Diantara upaya untuk menjaga terjadinya perpecahan dan konflik diantara komunitas yang berbeda budaya, etnis, agama dan keyakinan,

³⁰ Nurma Ali Ridwan, "Landasan Keilmuan Sikap toleransi." *Jurnal Ibd.*, Vol.5, No.1, 2007, hlm. 31.

³¹ Wasisto Raharjo Jati, "Sikap Toleransi Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan", *Jurnal Walisongo*, Volume 21 Nomor 2 (2013), 28-42.

³² Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era multicultural-Multireligius*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban PSAP, 2005), p. 29

yaitu dengan memberi pemahaman tentang wawasan plural-multikultural kepada masyarakat muda dan tua akan pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Meskipun di masyarakat tidak terjadi permasalahan apa-apa, akan tetapi realitas toleransi dan kerukunan antar etnis dan umat beragama supaya terus dipupuk melalui sikap toleransi. Sehingga masyarakat multikultural bisa mengaplikasikan nilai-nilai toleransi yang berwawasan plural-multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi masyarakat multikultural saling menghargai, menghormati meski berbeda kepercayaan dan saling sikap toleransi perlu ditumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan formal dan non formal, pembiasaan, kebersamaan dalam berbagai kegiatan, dan penyadaran secara turun temurun.

3. Macam-Macam Toleransi

Sikap toleransi merupakan penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia.³³ Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam

³³Buku Sumber UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), h. 154.

perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum.³⁴

Sekali lagi, dalam hidup keberagaman, toleransi merupakan syarat yang mesti dipenuhi untuk memelihara dan melindungi tidak saja keberagaman, tetapi persatuan itu sendiri. Dengan kata lain, persatuan negeri ini hanya mungkin terjaga jika keberagaman identitas primordial setiap warga bangsa Indonesia sepenuhnya diakui dan diberi ruang untuk mengembangkan diri.³⁵ Dan kondisi itu sepenuhnya bergantung kepada kesadaran setiap warga bangsa untuk terus bersikap toleran. Itu artinya, semangat menerima perbedaan dalam sikap toleransi adalah sebuah modal dasar bagi setiap orang dengan segenap keunikan identitasnya dapat hidup baik merealisasikan dirinya.

Bentuk nyata tercermin dalam contoh sikap toleransi dalam beragama di masyarakat, seperti sebagai berikut:

a. Menghormati Hak dan Kewajiban Antar Umat Beragama

Hak dan kewajiban umat beragama di Indonesia pada dasarnya sama, yaitu hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Oleh karena itu, saling menghormati merupakan contoh pertama sikap toleransi beragama.

b. Membangun dan Memperbaiki Sarana Umum

Membangun jembatan di suatu desa, memperbaiki jalan kampung bersama-sama dapat dilakukan bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama yang dianut.

³⁴UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, h. 155

³⁵A. Suradi, *Resolusi Konflik....*, h. 281

c. Membantu Korban Kecelakaan dan Bencana Alam

Membantu korban bencana alam dan korban kecelakaan juga merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Ketika membantu dan menolong sesama, seseorang tidak ditanyakan apa agamanya terlebih dahulu baru dibantu. Atau sebaliknya, orang yang mau membantu tidak akan ditanyakan apa agama yang dianutnya.

d. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan

Secara bersama-sama masyarakat dapat membersihkan kampung atau desanya. Kampung adalah milik bersama yang harus dipelihara kebersihannya tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang diyakini seseorang.

e. Menghormati Ibadah Orang Lain

Saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah menjadi faktor yang penting toleransi beragama. Contohnya, jika hari raya Nyepi di Bali, maka seluruh masyarakatnya ikut menghormati dengan berdiam diri di rumah masing-masing tanpa membedakan agamanya. Begitu pula jika hari Raya Idul Fitri, umat Islam tidak diganggu kegiatan ibadah sholat *Iednya* yang memang akan lebih ramai dari sholat biasa.

f. Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain

Meskipun tiap agama pada dasarnya mempunyai misi dakwah atau mengajak orang lain, tetap perlu disadari misi dakwah tidak bersifat memaksa. Apalagi orang tersebut sudah memiliki agama yang diyakininya.

g. Saling Menyayangi

Meskipun berbeda agama, dengan tetangga atau teman tetap saling menyayangi. Karena kita sama Bangsa Indonesia. Dengan saling menyayangi, kita juga dapat memperluas pergaulan dan pengetahuan dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Selama teman tersebut tidak bertentangan dengan aturan di negara Indonesia.³⁶

Meminjam pemikiran Franz-Magnis Suseno toleransi adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Dalam arti itu, harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan; bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan. Toleransi adalah gaya hidup ciri khas bangsa Indonesia.³⁷

Sungguh disayangkan, beberapa tahun ini mulai tumbuh sikap-sikap yang mengandung nilai intoleransi terutama dalam ranah kerukunan agama, tetapi tindakan seperti apakah yang di golongkan sebagai tindakan intoleran terhadap ranah agama. Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan, oleh PBB dalam "*Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*", dalam piagam terkait setiap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan

³⁶Hendri Triawan, "Toleransi Antar Umat Beragama Yang Dibina Sejak Dini." OSF Preprints, 26 June 2019. <https://osf.io/5u8ed>

³⁷Franz Magnis Suseno, "*Mencari Makna Kebangsaan*", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998). <https://profazra.wordpress.com/tag/menjaga-indonesia/> diakses 20 Juli 2020

yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.³⁸

Sikap toleran terhadap keberagaman Dalam masyarakat majemuk atau beragam, sikap dan perilaku toleran wajib dijaga dan dikembangkan. Tanpa sikap dan perilaku yang saling toleransi, maka kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa tak mungkin terwujud. Oleh karena itu walaupun bangsa Indonesia sangat beragam, tetapi keberagaman itu diikat oleh satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. sikap dan perilaku saling toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan beragama, keberagaman suku, ras, serta keberagaman sosial budaya di Indonesia.

a. Sikap toleran dalam kehidupan beragama

Setiap orang tentu meyakini salah satu agama atau kepercayaan yang ada. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sikap toleran dalam kehidupan beragama di antaranya diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Melaksanakan ajaran agama dengan baik. Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain. Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama. Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama

³⁸Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015), h. 72

yang berbeda. Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.

b. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam etnis atau suku bangsa dan ras. Perbedaan suku bangsa dan ras hendaknya dipandang bukan sebagai hambatan. Perbedaan suku dan ras hendaknya menjadi sumber kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maupun dalam pergaulan antarbangsa di dunia. Perbedaan tidak menjadikan suatu etnis dan ras tertentu lebih tinggi derajatnya dibanding etnis lain. Hal yang membedakan adalah baik atau buruknya sikap dan perilaku seseorang, bukan etnis atau suku bangsa dan rasnya. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Mengembangkan semangat persaudaraan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

c. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya

Sikap dan semangat kebangsaan merupakan sumber kekuatan dalam mempertahankan keberagaman budaya bangsa. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya dapat dilakukan melalui: *Pertama*, Mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. *Kedua*, Mempelajari dan menguasai seni budaya sesuai minat dan bakat. *Ketiga*, Merasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri. *Keempat*, Menyaring budaya asing Keberagaman dalam kehidupan sosial bukan hanya menyangkut sosial budaya tetapi juga menyangkut keberagaman

sosial ekonomi maupun politik. Perbedaan kondisi ekonomi maupun politik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat hendaknya tidak menyebabkan perpecahan. Sebaliknya, keberagaman justru menjadi pendorong untuk lebih memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.³⁹

Berdasarkan beberapa uraian di atas, sikap toleransi merupakan saling menghargai dari berbagai bentuk bidang yang semestinya kita lakukan di masyarakat. Sikap toleransi sangat penting kita tumbuhkan dan perlu terus menerus belajar adanya sikap toleransi antar agama. Ada proses yang harus dijalani untuk seseorang bisa mengampuni atau menerima pengampunan dengan benar. Sikap toleransi memang bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi setiap kita bertanggung jawab kepada Tuhan atas hidup kita masing-masing. Pengampunan membuka kemungkinan bagi kita untuk hidup tidak menyimpan dendam atau kebencian. Sikap toleransi sama halnya dengan sikap memaafkan, seperti memaafkan kesalahan orang lain yang melakukan kesalahan terhadap diri kita. Memaafkan adalah sesuatu hal yang tidak ternilai harganya. Mengampuni berarti membebaskan, menyembuhkan manusia dari segala macam perasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti marah, kecewa, benci, dendam, sakit hati dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

³⁹Arum Sutrisni Putri "*Toleransi dalam Keberagaman*", diakses tanggal 21 Pebruari 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/27/200000469/toleransi-dalam-keberagaman?page=all>.

4. Toleransi dalam Perspektif Islam

Toleransi dalam perspektif Islam, menyatakan bahwa perbedaan agama dan kepercayaan tidak dapat menghalangi manusia untuk saling bertoleransi dan menghargai manusia yang lain, karena Islam diturunkan bukan untuk suatu komunitas atau golongan tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia di dunia dengan prinsip *rahmatan li al-., alamin*. Dalam bahasa Arab, sulit mencari secara tepat arti yang menunjukkan toleransi yang sepadan dengan bahasa Inggris, akan tetapi umat Islam mulai mendiskusikan hal tersebut dengan istilah *tasamuh*.⁴⁰ Dalam bahasa Arab *tasamuh* adalah derivasi⁴¹ dari “*samh*” yang berarti “*juud wakaram wa tasahul*” dan bukan “*to endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli dari kata “*tolerance*”.⁴²

Berbicara mengenai *tasamuh*, tentu tidak cukup dengan pengertian secara bahasa dan istilah saja. Untuk itu, perlu digali juga nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *tasamuh* dalam Islam, karena setiap konsep tidak terlepas dari konsep dasar lainnya. Untuk itu, berikut adalah beberapa konsep nilai yang terkandung dalam *tasamuh*,⁴³ diantaranya:

- a. *Al-Rahmah*, merupakan salah satu konsep paling erat dengan konsep *tasamuh* dan merupakan salah satu sifat Allah SWT. Konsep *al-Rahmah* bertentangan dengan kekerasan dan sering disandingkan dengan kata *al-*

⁴⁰*Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus al-Muhit, Oxford Study Dictionary English – Arabic, (Beirut: Academia, 2008), h. 1120

⁴¹Derivasi adalah proses pembentukan kata leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda), pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan.

⁴²Lihat *The New International Webster Chomprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trienden Press International, 2006), h. 1320

⁴³ Muhammad al-Ghazali, *al-Islam al-Muftara „Alayhi*, (Kairo: Nahdatu Misr, 2008), h. 30

Rahim (sayang) karena memiliki sumber yang sama yaitu *rahima*. Selain itu, *al-Rahmah* juga sering diucapkan dalam do'a para nabi terdahulu. Misalnya, Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan lain sebagainya.

b. *Al-Salam*, konsep lainnya yang terkait dengan konsep *tasamuh* adalah *al-Salam* (keselamatan). Konsep ini berlaku untuk semua makhluk, kepada kafir (dalam hal muamalah/peperangan), Islam lebih mengutamakan keselamatannya daripada memeranginya.

c. *Al-'Adl*, konsep ini tercermin dalam QS. al-Nahl ayat 90; “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan ummat-Nya untuk berbuat tiga hal yaitu, adil, ihsan/kebaikan, dan menjalin silaturahmi.

d. *Al-Tauhid*, merupakan konsep yang paling tinggi yang berhubungan dengan konsep *tasamuh*, karena konsep inilah yang membedakan makna toleransi antara Islam dengan yang lainnya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid merupakan pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber Tuhan semesta alam. Hal ini berarti bahwa Allah SWT adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai, apa yang diketahui dengan indera adalah benar sifatnya, kecuali jika indera kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai dengan akal sehat adalah benar. Tauhid

menggariskan optimisme dalam bidang epistemologi dan etika, inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya.⁴⁴

Agama Islam memandang bahwa toleransi berlaku untuk setiap individu, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat non-muslim. Empat faktor unik yang menyebabkan perilaku yang mendominasi umat muslim bertoleransi terhadap non-muslim, antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya. Hal tersebut seseuia dengan QS. Al-Isra ayat 70, *“Dan sungguh, kami telah memulakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”*.
- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT karena telah itu memberikan kebebasan untuk memilih iman dan kufur. Hal tersebut dapat di lihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 29, *“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”*. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.

⁴⁴Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 2008), h. 47

- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain, karena hanya Allah SWT yang akan menghakiminya kelak. Seperti dalam QS. Al-Hajj ayat 68-69, *“Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah: Allah akan mengadili diantara kamu pada hari kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya”*.
- d. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia, meskipun kepada orang musyrik. Allah SWT juga mencela perbuatan dzalim meskipun kepada kafir. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 8, *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (Adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha mengetahi terhadap apa yang kamu kerjakan”*.⁴⁵

Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al Basyariah* disamping *al-ukhuwwah al-Islamiyah*. Islam pun menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya.

Dalam merespons keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Belanda, *”tolerantie”*, yang kata

⁴⁵Yusuf al-Qardhawi, *Ghairul-Muslimin fiil Mujtama” Al Islami*, (Qahirah: Maktabah Al-Wahbah, 2002), h. 53-55

kerjanya adalah "toleran." Atau berasal dari bahasa Inggris "toleration" yang kata kerjanya adalah "tolerate". Toleransi juga berasal dari bahasa latin, "tolerare" yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.⁴⁶ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁴⁷ Dari pengertian tersebut kiranya dapat dimengerti bahwa toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia..⁴⁸

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berbasis pemanfaatan keberagaman. Pada pendidikan multikultural yang ada di Indonesia maka pendidikan ini berbasis pemanfaatan keberagaman yang ada di Indonesia. Tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah meningkatkan kesadaran untuk memiliki sikap humanis, pluralis, dan demokratis. Pentingnya pemahaman yang luas mengenai kultur merupakan bukan sekedar budaya dan kebiasaan kelompok orang pada daerah tertentu. Jerman menerapkan konsep pendidikan multikultural dengan menggunakan tiga inti, yaitu:

⁴⁶M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 108

⁴⁷Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996, hal. 330.

⁴⁸Sri Suneki dan Haryono, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Konflik Sosial*, Seminar Nasional KeIndonesiaan IV Tahun 2019 "Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer" h. 458

1. semua peserta didik menjadi target group dalam proses pendidikan, tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik
2. berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik; dan
3. integrasi sebagai tujuan utama.⁴⁹

Perlu untuk diperhatikan bagaimana konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Prof. Bennet menunjukkann mengenai: Pertama, nilai-nilai inti (Core Value) dari pendidikan multikultural. Kedua, tujuan pendidikan multikukltural. Terdapat empat nilai inti atau core values dari pendidikan multikultural, yaitu:

- a. apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
- b. pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
- c. pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; dan
- d. pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut dapat dirumuskan enam tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu:

- 1) mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- 2) memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
- 3) memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup dimasyarakat.

⁴⁹ Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, 95.

- 4) membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (prejudice).
- 5) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- 6) mengembangkan keterampilan aksi sosial (social action) Tujuan gerakan pendidikan multikultural menurut Banks terdiri dari empat bagian.

Pertama dan yang utama, membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain (*to help individuals gain greater selfunderstanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures*).

Kedua, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya (*to provide students with cultural and ethnic alternative*).

Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya (*to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristics*).

Keempat, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (*to help students to master essential reading, writing, and math skills*). Perbedaan dan keberagaman harus ditoleransi rasional dan konstruktif demi tercapainya persatuan dari keberagaman yang hakiki. Pada dasarnya

multikultural merupakan kondisi yang ideal pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Keberagaman agama, etnis, sosial, dan budaya tidak saja diakui, tetapi juga diberi ruang untuk memprogresifitaskan identitasnya dalam ranah kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan (*justice*).

Dari beberapa penjelasan mengenai bagaimana dan apa yang menjadi tujuan pendidikan multikultural dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah media utama dalam menerapkan rasa menghargai, tanggung jawab terhadap keberagaman. Hal ini juga perlu disertai dengan kesadaran bahwa keberagaman menjadi realita masyarakat suatu bangsa.

D. Konsep Tentang Konflik Sosial

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.⁵⁰ Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas di masyarakat.⁵¹ Teori konflik merupakan teori struktural fungsional, sebagai teori struktural fungsional sangat mengutamakan keteraturan di tengah masyarakat. Teori konflik melihat bahwa di masyarakat tidak selamanya berada dalam keteraturan. Kemudian teori

⁵⁰Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 54

⁵¹<https://docplayer.info/71944337-Bab-ii-kajian-pustaka-mahasiswa-dapat-dikatakan-sebuah-komunitas-unik-yang-berada-di-masyarakat-dengan.html>.

konflik juga melihat terdapatnya dominasi, dan kekuasaan di masyarakat. Teori konflik juga membahas tentang otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda ini mewujudkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat mewujudkan konflik karena terdapatnya perbedaan kepentingan.⁵²

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.⁵³ Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power.

Teori ini bertujuan untuk menganalisis asal usulnya suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang yang berperilaku menyimpang. Konflik disini menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi di antara berbagai kelompok, karena kekuasaan yang dimiliki

⁵²M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern”, *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 3, No. 1, 2017, 36

⁵³<https://docplayer.info/71944337-Bab-ii-kajian-pustaka-mahasiswa-dapat-dikatakan-sebuah-komunitas-unik-yang-berada-di-masyarakat-dengan.html>.

kelompok-kelompok elit maka kelompok-kelompok itu juga memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan, khususnya hukum yang bisa melayani kepentingan-kepentingan mereka.⁵⁴

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik yang dibawa oleh individu dalam suatu berinteraksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya berkaitan ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan adanya ciri-ciri pada individu dalam melakukan interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar terjadi pada setiap bermasyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya ataupun dengan kelompok masyarakat yang lain, konflik ini hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya sebuah masyarakat itu sendiri.⁵⁵

Deskripsi tentang polemik sudut pandang dasar konflik tergambar melalui perspektif yang dibangun Turner berikut:

*Conflict is thus designed to resolve dualism: it is a way to achieving some kind of unity, even if it be through the annihilation of one of the conflicting parties. This is roughly parallel to the fact that it is the most violent symptom of a disease which represents the effort of the organism to free itself of disturbances and damages caused by them.*⁵⁶

Senada atas pernyataan Turner di atas, Wes Sharrock dalam Pip Jones menjelaskan bahwa pandangan konflik di bangun atas dasar asumsi bahwa setiap masyarakat dapat memberikan kehidupan baik luar

⁵⁴<http://digilib.uinsby.ac.id/2560/5/Bab%202.pdf>, Teori Konflik Sosial Dalam Perspektif Karl Marx.

⁵⁵<http://digilib.uinsby.ac.id/2560/5/Bab%202.pdf>, Teori Konflik Sosial Dalam Perspektif Karl Marx.

⁵⁶ Jonathan H Turner, *The Structure of Sociological Theory*, (Illiois: The Dorsey Pers, 1975), hlm. 84

biasa bagi sebagian orang tetapi hal ini biasanya hanya mungkin karena kebanyakan orang tertindas ditekan.⁵⁷ Oleh sebab itu, perbedaan kepentingan dalam masyarakat sama pentingnya dengan kesepakatan atas aturan dan nilai-nilai, dan sebagian besar masyarakat diorganisasi sedemikian sehingga masyarakat tersebut tidak hanya memberikan manfaat lebih besar bagi sebagian warga berarti ketidaknyamanan bagi sebagian warga lain yang tidak mendapatkan kemudahan. Berpijak kepada analisis Turner bahwa sejak tahun 1950-an, di saat pokok-pokok pemikiran Talcott Parsons runtuh, tradisi kritik mulai mengambil peranan signifikan dalam bangunan kajian sosial.⁵⁸ Teori fungsional dalam kajian sosiologi sebagai varian pemikiran yang dibangun oleh Parsons dianggap sebagai salah satu penyebab munculnya realitas alamiah konflik dalam realitas sosial. Fakta ini pula yang dikemukakan oleh David Lockwood sebagaimana dijelaskan oleh Turner bahwa perspektif yang dibangun oleh Parsons dalam rangka menciptakan keseimbangan sosial (*social equilibrium*), pada sisi yang lain telah menciptakan perseteruan konseptual dalam dunia sosial.

E. Penelitian Relevan

1. Ahmad Fauzi (2019), judul penelitian "*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*".

⁵⁷Panggabean, S. Rizal. *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*. (Jakarta: Asia Foundation, 2009), h. 172

⁵⁸Jonathan H. Turner, *The Structure...*, h. 78

Hasil penelitiannya, proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman melalui 3 tahapan yaitu:

Pertama, Penanaman Penanaman nilai dilakukan dengan menanamkan nilai kepada masyarakat pegayaman yang dilakukan dengan beberapa metode diantaranya perintah, nasehat, tauladan, teguran, pembiasaan dan diskusi.

Kedua, Pengamalan Pengamalan nilai merupakan kelanjutan dari penanaman nilai dimana pada tahap ini terjadi pembiasaan yang mengarah kepada terbentunya budaya Nyama Beraya di desa pegayaman. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus baik itu secara langsung.

Ketiga, Penghayatan Penghayatan nilai merupakan peresapan terhadap nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

2. Ahmad Hanif Fahrudin, (2021), judul “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan*”.

Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa:

Pertama, Nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di tiga lingkungan pendidikan yang ada di desa Balun terperinci sebagai berikut; Pertama nilai toleransi (*tasamuh*), Kedua, nilai moderasi beragama (*tawasuth*). Ketiga, nilai keharmonisan sosial (at-

⁵⁹Ahmad Fauzi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*”, Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 1 (2019).

tawazun), Keempat, nilai tolong menolong (*ta'awun*), dan kelima, nilai resolusi sosial.

Kedua, Proses internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural yang terlihat pada masyarakat Balun dilakukan melalui beberapa aspek tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, dilakukan dengan membangun pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis, di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sedangkan pada tahap transaksi nilai, dilakukan secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi sosial. Dengan adanya transaksi nilai ini, tokoh masyarakat, guru dan atau tokoh agama dapat mempengaruhi nilai orang lain melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modeling*) melalui perilaku-perilaku nyata dalam interaksi sosial di tengah keberagaman agama. Kemudian pada tahap trans-internalisasi, dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan atau pembudayaan (*inkulturasi*) untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

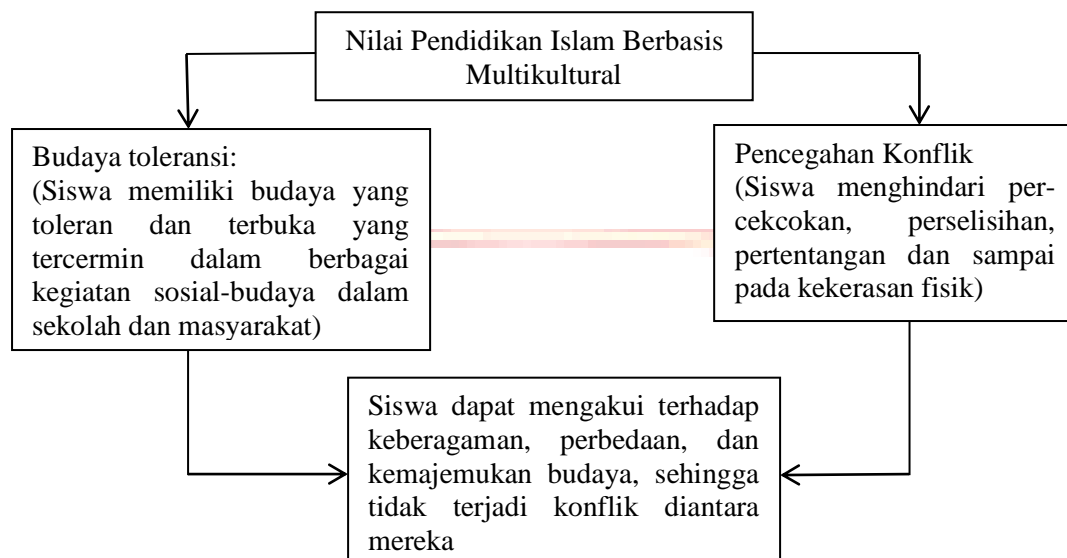
Ketiga, Model internalisasi pendidikan Islam multikultural yang digunakan di tiga lingkungan pendidikan yang ada desa Balun sebagai berikut yaitu Pertama, model interaksi akademik, Kedua, model pembudayaan (*inkulturasi*). dan Ketiga, model resolusi konflik.⁶⁰

⁶⁰Ahmad Hanif Fahrudin, "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan*" Disertasi UIN Malang, (2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2694>

F. Kerangka Teoritis

Pendidikan Islam berbasis multikultural, sebagai proses yang mengedepankan pengakuan terhadap masing-masing entitas perbedaan dengan sendirinya menghendaki dan mempunyai karakter yang beranekaragam identitas. Di mana dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, etnis, suku, dan agama. dari aspek pendidikan Islam sendiri, wacana multikulturalisme dapat dicermati dan dipahami melalui adanya teks-teks normatif baik al-Qur'an maupun al-hadith yang menunjukkan adanya kehidupan yang pluralitas dan multikulturalitas. Dalam konteks ini, kaitannya dengan toleransi beragama, diharapkan menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, ajaran dan kepercayaan dengan segala keunikannya dalam aspek kehidupan yang pluralitas.

Gambar 2.1.



Dengan demikian, nilai pendidikan Islam berbasis multikultural dapat menjadi faktor fundamen bagi membentuk dan mengembangkan siswa toleran

dalam beragama dan bersosial, melalui interaksi, baik dalam internal masyarakat muslim maupun masyarakat non-muslim. Dalam tataran praktis kehidupan sosial budaya, adanya budaya mayoritas yang toleran dan terbuka yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial-budaya dalam masyarakat, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *pro-existence* bukan sekedar *coexistence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.